

ISSN : 1412-2634

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

Kompetisi Damai dalam Keragaman



**Melihat Potret Harmonisasi Hubungan
Antarumat Beragama Di Indonesia**

Lathifatul Izzah

***Peaceful Competition* Dalam Keluarga Beda Agama:
Sebuah Ancaman Atau Potensi?**

Subhani Kusuma Dewi

**Islam Dan Damai
(Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam)**

Roni Ismail

CATATAN REDAKSI

Kompetisi yang merupakan kata yang lazim diartikan sebagai persaingan ini, kerap digunakan dalam suatu pertandingan atau perlombaan dalam terminologi bahasa Indonesia. Kata ini merujuk pada suatu usaha atau upaya untuk memperebutkan sesuatu, salah satunya kemenangan. Di dalam studi konflik dan perdamaian, kata ini dimaknai sebagai salah satu dari lima gaya berkonflik, selain kompromi, akomodasi, kolaborasi dan penghindaran. Oleh karena itu, kata ini tidak hanya dimaknai secara negatif tetapi juga dapat dimaknai secara positif, sebanding dengan makna yang diberikan kepada konflik yang dihadapi. Untuk itulah, jurnal religi edisi ini mengangkat tema Kompetisi Damai dalam Keragaman dengan harapan kata tersebut dapat dieksplorasi untuk dikembangkan dalam konteks damai.

Dalam edisi ini, Izzah akan mengeksplorasi tentang bentuk-bentuk hubungan antar agama di Indonesia. Hubungan antar agama ini selanjutnya dijelaskan oleh Subhani Kusuma Dewi dalam konteks keluarga beda agama yang melahirkan berbagai ekspresi kompetisi damai (*peaceful competition*). Dilanjutkan dengan eksplorasi Roni Ismail tentang Islam Damai melalui kajian kepustakaan tentang Pluralisme dalam Islam dengan perspektif normatif dan historisnya. Ditambah lagi dengan riset lapangan Nur Syarifah tentang Kerukunan antar Umat Beragama di Umbulharjo Yogyakarta menunjukkan peran penting agama dalam cinta dan penghormatan. Akhir dari edisi ini ditutup dengan resensi buku yang ditulis oleh Fina 'Ulya tentang pluralisme agama dalam perspektif para sufi. Berdasar pada tulisan-tulisan tersebut, redaksi diinspirasi untuk mengangkat tema tentang Kompetisi Damai dalam Keragaman.

Tulisan-tulisan artikel tersebut didukung oleh beberapa tulisan lainnya, seperti tulisan Singgih Basuki yang mengangkat tentang konversi agama terkait dengan studi pindah agama dan konsekuensinya menurut pemikir muslim kontemporer. Kemudian dua tulisan tentang relasi agama dan budaya, yaitu Ustad Hamsah yang menjelaskan tentang korelasi antara konsep air dengan peran Maria sebagai "Holy Mother" dalam tradisi ziarah Katolik. Terakhir adalah tulisan Syamsul Kurniawan yang melihat relasi budaya dan agama dalam praktek *Serapah* yang dilakukan oleh Masyarakat Melayu Kampung Saigon Pontianak.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Khairullah Zikri. **Sekretaris Penyunting:** Muryana. **Penyunting Pelaksana:** 1. Ahmad Muttaqin, 2. Ustad Hamzah, 3. Roma Ulinnuha, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian NurAnna, 6. Roni Ismail. **Penyunting Ahli:** Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Amin Abdullah, 2. Ajat Sudrajat, 3. Alef Theria Wasyim.

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Ornamen adalah simbol dari semua agama, suku dan budaya yang berbeda dan dapat hidup dalam kedamaian. Ornamen ini dikutip dari sumber: <https://www.google.co.id/search?q=keragaman&source...>

RELIGI

Vol. IX, No. 1, Januari 2013

CATATAN REDAKSI

- ARTIKEL**
- 1** Melihat Potret Harmonisasi Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia
Lathifatul Izzah
- 23** *Peaceful Competition* dalam Keluarga Beda Agama: Sebuah Ancaman atau Potensi?
Subhani Kusuma Dewi
- 38** Islam Dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)
Roni Ismail
- 59** Kebebasan Beragama Dalam Masyarakat (Studi Tentang Pindah Agama dan Konsekuensinya Menurut Pemikir Muslim Kontemporer)
A. Singgih Basuki
- 80** Konstruksi Sosial Budaya *Banyu Panguripan* Dalam Agama Katolik
Ustadi Hamsah
- 96** *Serapah* Dalam Masyarakat Melayu Kampung Saigon Kota Pontianak
Syamsul Kurniawan

-
- RISET** **121** Kerukunan Antar Umat Beragama
Nur Syarifah

-
- RESENSI** **141** Racikan Kesatuan *Transendental* Ala Ibn 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili
Fina 'Ulya
-

PEACEFUL COMPETITION **DALAM KELUARGA BEDA AGAMA: SEBUAH ANCAMAN ATAU POTENSI?**

Subhani Kusuma Dewi *)

Abstract

Peaceful Competition, a term introduced by Arnold Toynbee, aims to express various ways of religious practices. This concept occurs when an *a priori* religious consciousness meets the historical aspects of religion. In such situations, people feel in the level of 'between' which consists of (1) *a priori* religious reflections of consciousness; and (2) religious practices within the context of cultural and social sphere. Both elements will be realized in the non-essential activities such as creeds, rules and worship.

This article uses the above concept and analyzes both the results of interviews and observations on three interfaith marriage couples. The study concludes that there is no single model of *peaceful competition* in the practices of interfaith marriage. Conditions of threshold between *a priori* historical and religious part is related to the 'sense of self' and 'entities of other'. Thus, peaceful competition in the interfaith family might be considered as a tolerable stage within the couple relationship.

Keywords : kesadaran *interfaith*, *peaceful competition*, kesadaran *apriori*, keluarga beda agama, posisi antara (*threshold*).

A. Pendahuluan

Interfaith dialog telah jauh merambah ke seluruh aspek kehidupan dewasa ini, salah satunya dapat dilihat pada perkawinan beda agama di Indonesia. Fakta ini masih menjadi kasus yang kontroversial karena restriksi dari ajaran agama dan dari hukum positif, meski praktiknya sendiri jamak dilakukan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa di dalam kasus pernikahan beda agama, perkawinan menjadi sebuah titik kontestasi, karena perkawinan senyatanya bukan hanya pertautan antara dua orang berbeda. Lebih daripada itu,

perkawinan di beberapa sistem sosial dan budaya berfungsi sebagai perekat bagi ikatan keluarga, seperti perkawinan untuk mempertahankan hubungan bisnis antara dua kelompok. Perkawinan juga bisa memunculkan hubungan diplomatis di antara dua budaya yang berbeda (NUS, 23 September, 2006). Masih banyak motif lain yang saling berkelindan dan berada dibalik institusi perkawinan yang sangat mungkin menunjukkan keberadaan agama yang turut pula menjadi pembentuk institusi perkawinan bersama dengan faktor-faktor lain dari kehidupan.

Ketika sebuah pernikahan merekat dua keyakinan agama yang berbeda, ia merujuk pada sebuah proses unik dari ikatan dialog antaragama dimana kedua agama berinteraksi di dalam sebuah ikatan dan diyakini tidak akan terlepas. Ikatan demikian ini, bagi Jaco Cilliers di dalam artikelnya yang berjudul *Building Bridges for Interfaith Dialogue* menarik untuk ditelaah, karena ia sebenarnya memiliki nilai penting bagi sebuah proses *interfaith dialog*. Meski di dalam tradisi beberapa agama praktik ini terkadang dikecam, tetapi masih menurut Cilliers, ikatan dialog di dalam perkawinan beda agama juga mewariskan sebuah esensi bagi dialog antaragama. Selanjutnya Cillier menyampaikan bahwa sebuah dialog antaragama akan berhasil bila:

“... People become firmly grounded in their own religious traditions and through that process gain a willingness to listen and respect the belief of other religions.”¹

Demikianlah, dialog adalah fase dimana seseorang yang datang dari tradisi agama tertentu kemudian tumbuh di lingkungan yang memunculkan terciptanya kesediaan untuk menghormati tradisi, keyakinan, dan praktik agama orang lain. Fase ini sangat mungkin mawadahi terjadinya praktik perkawinan beda agama. Perkataan Cillier memang masih memerlukan uji material, apakah setiap praktik perkawinan beda agama selalu menciptakan dan diciptakan oleh suasana kondusif bagi sebuah *embrio* dialog yang setara di antara dua agama. Perkawinan adalah ikatan antara dua insan, laki-laki dan perempuan, yang sudah tentu melibatkan faktor emosional-psikologis keduanya.

Mengandaikan keluarga yang tercipta dari praktik berbeda agama selalu memiliki potensi kondusif sebenarnya hanya menyederhanakan persoalan yang ada. Terlebih lagi, di era modern ini, tidak saja berasal dari agama, institusi

¹ Jaco Cilliers, “Building Bridges for Interfaith Dialogue” dalam David R. Smock (ed.), *Interfaith Dialogue and Peace Building*, (Washington DC: United States Institute of Peace Press, 2002), 49.

sosial terkecil seperti keluarga bisa saja mendapatkan nilai (*value*) dan menerapkan norma yang diambil dari berbagai aspek. Dengan demikian, meski mereka memiliki perbedaan keyakinan tetapi di dalam keluarga nilai dan norma agama sangat mungkin berinteraksi dengan norma lain seperti budaya, adat istiadat, dan nilai rasional.²

Perbedaan latar belakang tradisi agama yang terdapat di dalam keluarga merupakan kunci utama dari tulisan ini. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana sebuah keluarga dapat bertahan, padahal kedua pasangan, baik suami ataupun istri masih, berusaha untuk berpegang teguh pada keyakinan masing-masing. Apakah keduanya dapat mempraktikkan apa yang disebut dengan ‘dialog’ dimana keduanya berada pada posisi yang setara atautkah sebaliknya.

Tulisan ini adalah uraian bebas dari sebuah penelitian yang dilakukan penulis di beberapa keluarga beda agama di Propinsi Yogyakarta. Tulisan ini berusaha menyoroti praktik beragama masing-masing pasangan (suami istri) melalui kesetaraan dialog yang didapat melalui wawancara dan observasi kepada tiga keluarga. Penelitian sendiri dilakukan dengan metode wawancara dan observasi selama kurang lebih enam bulan pada tahun 2008.

B. Sebuah Perjalanan Menuju ‘Kompetisi Damai’ (*Peaceful Competition*)

Pada awal tahun 2007, penulis bertemu dengan seorang teman yang menikah beda agama. Penulis merasa terusik dengan kata ‘orang lain’ yang disematkan oleh teman tersebut saat ia membicarakan istrinya. Penulis bergumam apa motif sahabat memanggil istrinya sebagai sang *liyan* (*other*)? Apakah karena kebiasaan atau karena kami sedang berbincang tentang perkawinan beda agama? Menurut penulis, kurang tepat teman saya tersebut memosisikan istrinya sebagai sang *liyan* meskipun mereka datang dari latar belakang tradisi agama yang berbeda. Bagaimana mungkin ia menyebut sang istri sebagai sang *liyan*, sementara istrinya-*lah* satu-satunya orang yang memiliki hubungan dekat dengannya?³

Cerita tentang sahabat tersebut mengingatkan penulis akan uraian Emile Durkheim mengenai tingkatan keimanan atau keyakinan manusia. Hal itu

² Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey of Christian Attitudes toward the World Religions*, (New York: Orbis Book, 1985), 26.

³ Sebagai pembandingan, lihat pula pengalaman perkawinan Ahmad Nurcholis di dalam bukunya. Ahmad Nurcholish, *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*, (Yogyakarta: LKIs, 2004), xxiii-xxxiv.

berkaitan dengan tingkatan kesadaran manusia mengenai perbedaan agama (dalam bahasa Ernst Troeltsch disebut kesadaran interfaith [*interfaith consciousness*]). Troeltsch menyebut konsep dasar dalam kesadaran keimanan seseorang sebagai sebuah kesalehan apriori (*religious apriori*). Pada tingkatan ini, keyakinan tentang Yang Agung (*Absolute Spirit*) secara aktif mendahului jiwa seseorang. Di dalam pengertian seorang pemeluk agama, Troeltsch menyebut kesalehan ini sebagai sebuah kualitas bawaan dari sebuah orientasi pengalaman tentang kualitas ilahi (*divine*) yang sebenarnya terbangun secara alami. Kesalehan *apriori* dapat pula disebut sebagai sebuah representasi dari rasa *mysterium tremendum fascinatium* sebuah ketakjuban akan kekuatan yang melebihi dirinya sendiri.

Di samping kualitas diri yang sifatnya lebih mengarah pada *internal side*, kesalehan *apriori* dari sebuah keyakinan ilahi juga dipengaruhi oleh pentingnya agama dari sisi sosial dan kultural, yakni agama sebagai sejarah (*historical being of religion*). Hal ini disampaikan oleh Paul F. Knitter yang mengkritik Troeltsch karena sangat mengagungkan sisi internal manusia dan melupakan faktor eksternal. Tentang hal tersebut, Knitter berpendapat:

“*The religious apriori can be lived and experienced only in and through historical process: dependent on and qualified by all the variety, constant change, and randomness of history.*”⁴

Dari pernyataan tersebut, Knitter memahami betul bahwa agama memiliki dua aspek, yakni sisi *absolute* yang termanifestasikan sebagai *religious apriori* dan, pada saat yang sama, kesalehan yang meruang pada aspek sejarah yang sudah pasti bersifat relatif. Dua aspek dari kesalehan ini juga dapat disematkan kepada seluruh praktik kehidupan beragama. Seluruh pemeluk agama sama-sama mengalami pengagungan kepada *Ultimate Being*, terlepas apakah para pemeluk mengekspresikannya melalui personifikasi (Dewa-dewa di agama Hindu atau Yesus) ataukah menghindari personifikasi tersebut (seperti model Agama Buddha). Pada kenyataannya pada saat yang sama agama juga menjadi *medium* dimana rasa pengagungan tersebut meruang pada praktik kehidupan beragama.

Keduanya, kesalehan *apriori* dan praktik agama secara historis, berada bersama-sama di dalam pengalaman beragama para pemeluk agama. Adanya dua aspek kongkrit ini memperjelas bahwa kenyataannya nilai dan ajaran di dalam agama, seluruhnya meruang di dalam praktik kehidupan beragama serta tidak mungkin merepresentasikan nilai serta ajaran semata-mata.

⁴ Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey*,..... 25.

Gambaran dari keyakinan seseorang tentang Yang Agung sangat dipengaruhi oleh situasi sosial yang melingkupinya, juga pada saat yang sama merepresentasikan situasi kultural dan sosial yang melingkupi penganut agama itu. Keyakinan agama yang dimiliki manusia modern di era *virtual* saat ini, mungkin saja berbeda dengan cara dan bentuk keyakinan agama yang diekspresikan oleh nenek moyang. Ekspresi keagamaan seperti inilah yang oleh Troeltsch disebut sebagai aspek relatif dari sebuah agama dan sebaliknya, justru perkembangannya menjadi realitas abadi.⁵

Berangkat dari aspek relativitas agama, penulis menilik apa yang Arnold Toynbee sebut sebagai kompetisi damai (*peaceful competition*) di dalam praktik kehidupan beragama sehari-hari. Terma ini digunakan untuk melihat ekspresi riil dari kehidupan beragama, dan beragamanya cara untuk menunjukkan keimanan para pemeluk agama, serta jamaknya cara dalam mendefinisikan Yang Agung. Kompetisi damai terjadi ketika sebuah keyakinan agama berada pada aspek historis dan bertemu dengan keyakinan agama lainnya. Kompetisi ini muncul karena pada saat-saat tertentu sifat *self-centeredness* sangat mungkin menjadi petunjuk utama para pemeluk agama di dalam interaksi sosial mereka. Disinilah terjadi kontra dan saling menegasikan pendapat dan sikap masing-masing pemeluk agama yang didasari oleh prinsip menang-kalah. Senada dengan Troeltsch tentang relativitas keberagamaan, Toynbee berpendapat bahwa agama tidak bermula dari titik *ini* sebagaimana pula ia tidak berakhir pada titik *ini*. Terjadinya klaim superioritas di antara pemeluk agama sebenarnya berbanding lurus dengan kompetisi damai. Artinya, sebagai sebuah proses interaksi sosial, kompetisi damai adalah sebuah kenyataan. Lebih jauh dari itu, para pemeluk agama seyogyanya memahaminya bukan sebagai tujuan dari sebuah *interfaith dialog*.⁶

Bagi penulis, fase *apriori* yang sudah dijelaskan oleh Toynbee sesungguhnya mencitrakan apa yang disebut van Gennep sebagai fase *liminal* yang kemudian di adopsi oleh Victor Turner dalam memahami sebuah ritual. Bagi van Gennep dan Turner, *liminalitas* tidak lain adalah sebuah posisi “antara” dua keadaan. Posisi inilah yang mengarahkan seseorang pada keadaan ketiadaan (*condition of nothing*) dan keadaan-antara (*condition in between*). Victor Turner di dalam penelitiannya tentang seorang pemimpin Suku Ndembu meng-

⁵ Ahmad Hambali (ed.), *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 221

⁶ Lihat Paul. F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Tuhan; Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*, (terj.) Niko A. Likumahuwa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 40.

gambarkan bahwa ketika memimpin suatu ritual, sang pemimpin berada pada keadaan ketiadaan (*condition of nothing*) antara alam lain (ritual) dan alam nyata (anggota sukunya). Saat itulah ia tidak lagi menyandarkan diri pada masyarakatnya dan tidak pula benar-benar bersama Yang Agung (*Absolute Being*). Tetapi ia berada pada situasi “antara” (*threshold*) memanifestasikan ruh Yang Agung untuk kemudian di transformasikan menjadi sebuah norma ideal bagi masyarakat sukunya. Sehingga dialah yang disebut sebagai teladan bagi masyarakat suku dan menerima posisi sosial yang terpendang di antara masyarakatnya.⁷

Demikian pula seseorang yang berada pada situasi *peaceful competition*, sebenarnya ia berada pada situasi “antara”, refleksi akan perasaan *apriori* agamanya dan pada saat yang sama berhadapan dengan praktik beragama di dalam masyarakat. Selanjutnya, keduanya mengejawantah di dalam *non-essential activity*⁸ yang menunjukkan keberadaan dari Yang Agung, seperti pemujaan atau ritual (*Cult*), sistem etik dan ketentuan di dalam agama (*Code*), juga kredo (*Creed*) yang bisa saja berupa doktrin, teologi bahkan juga simbol.⁹

Menyepakati apa yang di utarakan oleh Toynbee tentang kompetisi damai (*peaceful competition*), Paul. F Knitter mengutarakan pendapatnya:

“He (Toynbee) *pictured the various world religions as so many worldwide diasporas, none of which will be in a majority at any point, because all will be intermingled with each other everywhere*”.¹⁰

Untuk menggenapkan keterangannya, Knitter dengan bijak menyatakan bahwa praktik kompetisi damai di antara pemeluk agama memperlihatkan bahwa tidak ada satupun dari agama yang termanifestasi dalam satu wajah. Ia selalu mengalir bersamaan dengan komunikasi budaya yang menyertai setiap interaksi sosial dari setiap pemeluk agama, baik antar individu ataupun antar kelompok.

Untuk melengkapi keterangan Knitter di atas, penulis juga melihat pemikiran yang sama dari tokoh muslim modernis, Nurcholish Madjid, yang

⁷ Victor Turner, “Liminality and Coomunitas”, dalam Michael Lambek, *A Reader in the Anthropology of Religion*, (USA: The Blackwell Publishing, 2002), 358

⁸ Toynbee membagi perasaan tentang yang Absolute ke dalam dua domain, *pertama* adalah *esensi* dari keberadaan spiritual dan *kedua* adalah domain *non-esensial* yang terdiri dari ekspresi akan; tempat-tempat suci, ritual, konvensi-konvensi sosial agama, seperti terciptanya mitos, dogma, serta madzhab di dalam agama. Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey*, 39.

⁹ Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey*, 39

¹⁰ Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey*, 43.

mengutarakan adanya lima perbedaan di antara agama-agama.¹¹ Perbedaan tersebut menunjukkan letak nilai relatif dari sebuah agama. Cak Nur menerangkan bahwa kelima perbedaan tersebut terjadi karena di dalam praktik beragama pintu perbedaan interpretasi selalu terbuka lebar. Melalui interpretasi manusia, sebuah agama terkontekstualisasi dan membudaya di dalam suatu kultur tertentu.¹²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa situasi “antara” (*threshold*) adalah sebuah fase religiusitas seseorang dimana ia bertemu dengan kesadaran *apriori* religiusitas orang lain. Setiap berusaha memahami kesadaran orang lain seseorang akan melepaskan sementara kesadaran *apriori*-nya untuk kemudian melakukan perbandingan pada sekup yang lebih luas. Tetapi pada kenyataannya tidak semua orang mampu melakukan kontemplasi dengan baik dari pertemuan antara berbagai kesadaran *apriori* tersebut.¹³ Jika kontemplasi dapat dilalui dengan tepat, muncullah tingkatan kesadaran dimana seseorang dapat dengan terbuka memahami karakter dan perbedaan sifat antara dirinya dengan orang lain, yang dalam kasus perkawinan beda agama adalah pasangan mereka. Dengan pemahaman yang dilakukan secara terus menerus, maka kesadaran interfaith sangat mungkin didapatkan di dalam institusi keluarga.¹⁴

C. Mempelajari Dialog *Interfaith* melalui Perkawinan Beda Agama

Selanjutnya, tulisan ini mencoba mempotret dialog *interfaith* di dalam praktik beragama para keluarga berbeda keyakinan. Tujuan dari tinjauan ini adalah memahami bagaimana kedua pasangan terlibat di dalam dialog yang terjadi di dalam unit sosial terkecil yakni keluarga.

¹¹ Menurut Nurcholis Madjid ada beberapa poin yang merujuk pada kenyataan jamak (*plural*) dari manifestasi agama, yaitu 1) Kenyataan bahwa Tuhan tidak menciptakan satu makhluk yang sama, 2) Manusia akan berada pada situasi terperdaya, kecuali mereka yang mendekatkan diri pada petnjuk dari Tuhan, 3) Kenyataan akan pluralitas dan relativitas agama-agama tidak lain adalah sarana agar manusia bisa menjadi orang yang rendah hati, 4) Ketentuan Tuhan akan perbedaan dan keragaman tidak akan berubah, dan 5) Kemauan seorang pemeluk agama untuk bergulat dengan relativitas dan pluralitas agama akan mengantarkan pada dua kondisi, entah harmoni atau justru kesengsaraan. Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 25-26.

¹² Ahmad Hambali (editor), *Menembus Batas Tradisi* 221.

¹³ David R. Smock (ed.), *Interfaith Dialogue and Peace Building*, (Washington DC: United States Institute of Peace Press, 2002), 51.

¹⁴ Lihat pula konsep *co-relational dialogue* dari Paul F. Knitter, *No Other Name? a Critical Survey*, 22.

Pada observasi yang dilakukan, didapati sebuah kesamaan situasi bahwa setiap keluarga beda agama mengalami dilema mendasar, *Pertama* sebagaimana didiskusikan di atas, setiap pemeluk agama selalu meyakini nilai dan ajaran agama sebagai aspek penting di dalam hidup mereka. Semacam energi, agama dan nilai ajarannya membantu memberikan petunjuk bagi kehidupan para pemeluknya. Begitu pula di dalam kehidupan berkeluarga, banyak dari para pemeluk menjadikan ajaran agama sebagai petunjuk agar dapat menjalani kehidupan dengan bahagia. Tetapi opsi *kedua* mengatakan bahwa setiap pasangan suami-istri haruslah mempertahankan biduk rumah tangga mereka dengan damai. Pengertian ini pada umumnya dipahami melalui nilai, ajaran, dan prinsip berkeluarga yang sama di antara suami dan istri. Keharmonisan keluarga, di antaranya, ditunjukkan melalui penghayatan tradisi agama yang sama. Sehingga ketika sebuah keluarga diikat oleh kebiasaan, ajaran dan tradisi agama yang berbeda; maka akan dipertanyakan keimanan dan keyakinan agama mereka. Bukankah akan sering terjadi “bargain” di antara dua tradisi agama? *Scope* interaksi yang *strict* dan disebut keluarga inilah yang menurut hemat penulis menjadi ruang dialog yang unik.

Seorang usahawan pemeluk agama Katolik menikahi perempuan Muslimah dan saat ini telah dikarunia dua putri, sebut saja Indar (35 th) dan Lina (33 th). Indar memaknai agama selayaknya baju, sebuah sistem struktur yang melingkupi nilai-nilai dasar di dalamnya. Baginya, agama merupakan petunjuk jalan bagi manusia agar mereka bisa berjalan di bumi ini dan berpegang pada nilai dan ajarannya. Indar melihat terkadang fakta sosial hanya bersifat pengikat komunalitas semata. Jika demikian, agama sebenarnya tidak lebih seperti kelompok *Gangster*. Baginya, sisi sosial agama seringkali berada jauh dari esensi yang menjadi ruhnya, yakni kebutuhan spiritualitas.

Perbedaan agama adalah hal wajar sebagaimana manusia juga memiliki perbedaan pandangan. Untuk itulah ia menghormati perbedaan agama yang terjadi antara dirinya dan sang istri. Hanya saja, pada sisi yang lain ia dihadapkan pada sebuah tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Keterpanggilan akan tanggung jawab itulah yang menjadikan ia harus menentukan agama bagi keluarganya. Walaupun ia menerima perbedaan agama di dalam *scope* sosial masyarakat, tetapi ia menyadari bahwa di dalam keluarga akan sulit menjalankan perbedaan tradisi agama tersebut.¹⁵ Rasa aman dan damai, baginya turut pula dipengaruhi oleh persamaan agama di dalam keluarga.

¹⁵ Ia mengatakan bahwa istrinya lebih toleran dalam menerima perbedaan ajaran agama daripada dirinya sendiri. Karenanya keinginan untuk memiliki agama yang sama

Pada sisi yang lain sang istri, Lina yang saat ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pemikiran dan keterpanggilan tanggung jawab sang suami.

“Saya merasa tidak bisa menyetir suami, tetapi saya yang ikut suami. Dalam hal agama saya kira memang sebaiknya satu agama. Karena itu akan membawa kedamaian dalam hati. Dulu saya sering merasa khawatir dengan ketidakpastian status saya, tetapi sekarang meski saya masih banyak mempertanyakan ajaran Katolik, sedikit demi sedikit saya mau belajar. Yach....demi kebahagiaan keluarga, bagaimana lagi?”¹⁶

Menitikberatkan pada pengakuan sang istri, pada akhirnya Lina menyepakati pilihan suami sebagai putusan utama bersama. Bagi Lina, keputusan mengikuti agama suami adalah upayanya untuk mengkondisikan keharmonisan keluarga. Selanjutnya ia mengakui bahwa agama sebenarnya adalah urusan manusia, sedangkan yang lebih penting dari itu adalah keyakinan yang mengikatkan dirinya pribadi dengan Tuhannya. Keyakinan itulah, menurut Lina, yang tidak bisa digantikan dan dirubah oleh siapapun.

“Ya...itulah keyakinan. Kadang, kita tidak punya penjelasan untuk menyampaikannya. Karena penjelasan rasio bisa saja tidak mewakili keimanan itu secara tepat.”¹⁷

Meski Lina menyadari dua aspek dalam keyakinan agama yang berbeda, tetapi tentu tidak mudah baginya untuk menyatukan perbedaan di antara keyakinan dan konversi yang ia lakukan. Pengakuan akan keyakinan itulah yang terkadang mengganggu Lina dalam menghayati agama barunya.

Pasangan lain adalah Siska (32 th) seorang penganut Katolik yang tiga tahun menikah dengan seorang pria Muslim bernama Suharno (40 th). Saat memutuskan untuk menikah dengan pasangan berbeda keyakinan, Siska dan Suharno seringkali berdiskusi bersama, dan mereka memahami betul bahwa agama sudah seharusnya berpihak bagi manusia. Karenanya, sebagai seorang pemeluk agama yang soleh, bagi mereka, juga ditunjukkan dengan keberpihakan mereka kepada kepentingan sosial. Di dalam kehidupan berkeluarga, Siska

sangat mungkin dilakukan jika istrinya mau melakukan konversi, atau pindah agama. Walaupun sebenarnya ia menyadari betapa sulitnya bagi seseorang untuk berpaling dari satu agama dan masuk pada agama yang lain, tetapi ia yakin bahwa sikap toleran yang dimiliki istrinya dapat menjadi modal yang bagus. Karenanya, ia lebih terbuka untuk memberi kesempatan kepada sang istri agar bisa belajar lebih jauh tentang ajaran Katolik, serta membuka kesempatan berdiskusi di antara keduanya. Inilah cara yang ia ambil sebagai cara menghormati pengorbanan yang telah diberikan oleh sang istri.

¹⁶ Wawancara dengan Lina, Yogyakarta, 10 Mei 2008.

¹⁷ Wawancara dengan Lina, Yogyakarta, 12 April 2008.

melihat pentingnya bagi keduanya untuk memiliki nilai bersama dalam rangka menghubungkan dua keyakinan mereka yang berbeda. Toleransi, menurut Siska adalah kunci utama baginya dan suami. Pada praktiknya memang toleransi tidak mudah, untuk itu Suharno menyadari bahwa semakin ia mendalami ajaran agamanya, semakin mudah pula baginya untuk mempraktikkan toleransi dalam keluarganya.

"Biasanya kami selalu berdiskusi banyak tentang ajaran agama, baik Islam maupun Katolik. Kita sering mengkritisi masing-masing agama, terutama ajaran yang kurang berfihak kepada kepentingan masyarakat. Sebenarnya untuk bisa mendapatkan apa yang sama dari agama ini, dan itu bukan masalah bagi kami! Karena kami merasa pemahaman agama seperti Tuhan, dan juga tanggung jawab manusia itu sangat penting, meskipun pada kenyataannya kami punya ekspresi keimanan yang berbeda. Ide yang saling berkesamaan itu akan membuat kami memiliki tujuan yang sama, dan itu akan sangat berguna membangun hubungan kami yang kuat."¹⁸

Baik Siska dan Suharno, keduanya lebih memilih membuka perbedaan pendapat dan praktik beragama di dalam diskusi dan dialog mereka, daripada harus kesepakatan diri untuk berkeyakinan dalam satu agama. Suharno mengakui, mereka memang seringkali berbeda pendapat, tetapi itu bukanlah masalah baginya karena perbedaan pendapat bukanlah tujuan utama dari perbedaan mereka. Keharmonisan keluarganya, masih menurut Suharno, akan terwujud dari pemahaman bersama akan dialog dan bukan dari kesepakatan tetapi memaksakan salah satu dari mereka. Suharno menyatakan:

"Kebenaran bisa saja datang dari siapapun diantara kami. Saya sendiri merasa bahwa pilihan itu bisa diambil dari ide yang bagus salah satu dari kami berdua. Bisa saja suatu saat saya punya ide yang tepat, tapi di waktu lain, istri saya punya ide yang bagus. Ya...kita pilih bareng-bareng dan memilih mana ide yang tepat untuk kami."¹⁹

Baginya dialog akan membuka kemungkinan mereka berdua untuk mendapatkan kebenaran dari siapapun. Menarik mengamati keluarga Siska-Suharno karena mereka tidak melihat *peaceful competition* sebagai tujuan dari kehidupan beragama, tetapi sebagai sarana bagi kebenaran yang mungkin muncul dari fase tersebut. Pada kenyataannya kesempatan yang seimbang dan independensi dari kedua belah pihak sangat menentukan proses terjadinya *peaceful competition* di dalam sebuah dialog. Sehingga *position in between* yang menjadi ciri fase *luminal* proses kompetisi damai ini tidak menjadi tujuan utama,

¹⁸ Wawancara dengan Suharno, Yogyakarta, 12 Mei 2007.

¹⁹ Wawancara dengan Suharno, Yogyakarta, 12 Mei 2007.

karena yang terpenting dari proses ini adalah keadaan yang lebih baik sebagaimana dimisalkan oleh Turner pada kajiannya terhadap pemimpin suku Ndembu. *Peaceful competition* yang diharapkan terjadi adalah terwujudnya harmoni dan situasi “*beneficial for strengtning a relationship*”.

Pasangan terakhir dalam kajian ini adalah Fajri (37 th) seorang manager di hotel ternama. Pria muslim ini pada tahun 2004 menikahi Dian (36 th) seorang suster taat yang kini lebih memilih sebagai ibu rumah tangga. Bagi Fajri, pernikahan adalah fase *turning point* di dalam kehidupannya. Walaupun ia berasal dari keluarga muslim taat, tetapi Fajri mengakui pemahamannya tentang agama sangatlah minim. Setelah menikah, Fajri justru terpanggil untuk memahami dan mempelajari tradisi agama Islam yang ia yakini, karena melihat ketekunan sang istri dalam menjalani dan meyakini tradisi agama Kristen. Menikah, telah menjadikannya sebagai muslim taat daripada sebelumnya.

*“Cerita hidup saya itu memperlihatkan apa itu iman. Allah itu punya kepastian kebenaran, tetapi manusia hanya punya kebaikan. Kita ini cuma bisa mengetahui apa yang baik, dan itu pasti berbeda-beda. Saya sepakat dengan orang yang bilang agama itu plural. Sebenarnya bukan agama saja yang beragam, tapi sudah takdir manusia adalah berbeda-beda. Ya...itulah makanya saya memberi banyak kesempatan kepada istri saya untuk mengamalkan apa yang menurutnya baik. Karena sebenarnya saya juga tidak tahu apa itu kebenaran. Kalau saja saya tahu pasti kebenaran (seperti kepastian Allah) saya akan meyakinkan istri saya tentang itu.”*²⁰

Menurut pengakuan Dian, ia dan suaminya sangat jarang membicarakan agama masing-masing. Karena mendiskusikan ajaran dan praktik agama yang jelas-jelas berbeda justru rawan akan konflik. Daripada memperbincangkan perbedaan yang justru akan membawa disharmoni dalam kehidupan keluarganya, Dian lebih memilih untuk saling membantu masing-masing, seperti membantu Fajri di bulan Ramadhan atau perayaan agama lain, membuatnya lebih nyaman daripada harus berdiskusi tentang ajaran agama.

*“Saya kira Pak Fajri (suami) itu sudah sangat lebih baik dalam hal kehidupan agama, kalau dibandingkan dengan dia sebelum menikah. Saya tahu dia berusaha keras untuk patuh pada agamanya. Saya merasa dia itu sedang memberi tau saya untuk rajin beribadah meskipun cuma dengan tindakannya. Ya...dia sekarang memang lebih rajin. Hmmm...saya tidak tau apa yang membuat dia begitu. Barangkali karena kami sama-sama ingin patuh beribadah?”*²¹

²⁰ Wawancara dengan Fajri, Yogyakarta, 20 Mei 2008.

²¹ Wawancara dengan Dian, Yogyakarta, 21 Mei 2008.

Pengakuan Dian di atas sejalan dengan apa yang dirasakan oleh Fajri. Fajri berusaha keras untuk menjadi seorang *imam* yang baik di dalam keluarganya. Keterpanggilannya akan tanggung jawab terhadap keluarganya yang membuatnya semakin kuat dalam beribadah.

“Mungkin latar belakang hidup saya juga banyak mendukung saya untuk menjadi lebih bijak. Saya merasa ada orang lain di keluarga saya. Meski itu istri saya, tetapi dia berbeda agama. Makanya saya harus bisa mengarahkan keluarga saya dengan baik. Anak saya juga berpengaruh dengan hidup saya. Sekarang, saya merasa istri saya menghargai ini semua, dia terkadang justru menyerahkan keputusan kepada saya karena tau saya mungkin lebih baik dalam beberapa hal.”²²

Dibandingkan dua keluarga sebelumnya yang menunjukkan fase *peaceful competition* dalam konversi dan diskusi ajaran agama, kehidupan keluarga Fajri dan Dian mengilustrasikan perjalanan dialog yang berbeda. Fajri tidak melulu membicarakan tentang ajaran agama mereka berdua yang nyata-nyata berbeda, tetapi melalui tindakan dan ekspresi *a priori* agamanya yang mengantarkan pada kesadaran *interfaith*: menjadi suami yang baik dan menjadi ayah yang bijak adalah berbanding lurus dengan menjadi muslim yang taat. Demikian pula yang dirasakan oleh Dian, yang menerima perbedaan ekspresi agama suami juga menjadi kebebasan dirinya untuk mengekspresikan rasa kepatuhannya pada Tuhannya.

D. Kesimpulan

Tingkatan kesadaran beragama yang dicetuskan oleh Toynbee pada praktik kultural-nya mencirikan situasi yang tidak linier. Situasi “antara” adalah salah satu penjelasan dimana kesadaran seseorang akan keberagamaannya secara *a priori* selalu berhadapan dengan konteks sosial juga apa yang disebut Knitter sebagai proses historis agama. Pada proses interaksi antara dua kesadaran (individu-komunal) inilah proses *peaceful competition* yang di alami oleh ketiga keluarga dapat diletakkan. Yakni sebuah proses *liminal* dari kesadaran beragama seseorang melalui interaksi-niscaya dengan pasangan hidup di dalam lingkup sosial terkecil, yakni keluarga.

Bagaimanapun juga proses kompetisi (secara) damai tidak bisa digambarkan hanya dengan satu model saja, karena pola acak yang terjadi selalu merujuk pada interaksi antara ‘*the self*’ dan kesadaran mereka terhadap ‘*the other*’. Tepat jika kemudian Toynbee menyatakan bahwa agama sebenarnya tidak berhenti

²² Wawancara dengan Fajri, Yogyakarta, 20 Mei 2008.

pada terjadinya proses *peaceful competition*. Sebaliknya, kompetisi yang terjadi secara damai ini merupakan sebuah fase yang berjalan mengalir dimana sifat *self-centeredness* dalam pengalaman beragama saling bernegosiasi selama proses dialog terjadi. Proses ini semakin menarik di dalam keluarga beda agama, karena proses dialog berjalan dalam kurun waktu yang lama dan berlangsung secara kontinu.

Tulisan ini semakin mengerucut pada konsep fokus Toybee yakni apa yang ia katakan sebagai hasrat seseorang untuk menjadi pemenang, pahlawan atau keinginan menjadi yang terbaik pada sebuah penghayatan keagamaan. Alih-alih menolak pandangan ini, penulis lebih melihat proses “memenangkan kompetisi” sebagai situasi yang terjadi pada bidak yang kabur. Dengan kata lain, proses tersebut bukan tidak terjadi pada masing-masing keluarga, namun memiliki bentuk dan manifestasi yang tentunya berbeda-beda. Misalnya saja pada kasus pasangan Lina dan Indar. Lina menyadari betul jika ia tidak bisa hidup di dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama. Baginya, keluarga harus memiliki satu pemimpin, yakni sang suami dan karenanyalah ia mengikuti agama suami. Barangkali para feminis akan mengatakan persepsi Lina sebagai bagian dari represi terhadap perempuan sebagai kelas kedua di dalam rumah tangga. Hanya saja, dalam kasus ini, rasa –kesadaran- keberagaman harus pula diapresiasi dari bentuk interaksi pengalaman *apriori* keberagaman Lina yang pada praktiknya mengalami fase *liminal*. Karenanya, mengapresiasi fase pemahaman yang dialami oleh Lina sebenarnya berbanding lurus dengan pandangan bahwa bagaimanapun juga *peaceful competition* terjadi pada fase kesadaran keberagaman yang berbeda-beda.

Interaksi *peaceful competition* yang lebih *fair* ditunjukkan oleh dua kasus keluarga lainnya, yakni keluarga Siska-Suharno dan keluarga Fajri-Dian. Siska dan Suharno datang dengan kesadaran penuh akan sisi historis dari masing-masing agama. Keduanya menunjukkan apa yang disampaikan oleh Knitter sebagai aspek pertautan (*intermingled aspects*) dari kedua agama mereka. Dari pijakan inilah keduanya mampu menempatkan sisi *apriori* yang menjadi pengalaman pribadi yang tidak tergoyahkan, walaupun pada saat yang sama mereka juga bisa mengkritik praktik historis agama yang terjadi dalam kehidupan sosial mereka. Siska dan Suharno sama-sama memandang bahwa di dalam praktik historis agama, seseorang pasti akan berurusan dengan aspek lain di dalam kehidupan, seperti sistem sosial masyarakat setempat, *setting* geografis dan budaya serta adat kebiasaan mereka. Salah satu sisi dari agama ini akan menentukan dan ditentukan oleh kualitas kesadaran religiusitas *apriori*

dari seseorang. Pada sisi inilah Suharno dan Siska bersepakat untuk memiliki perbedaan, dimana Siska memilih Katolik sebagai sistem agama dan Suharno lebih senang menjadi umat Islam untuk menjalani religiusitasnya.²³

Kasus terakhir adalah keluarga Fajri dan istrinya Dian dengan model *peaceful competition* yang berbeda dari dua keluarga sebelumnya. Fajri memilih untuk tidak memperbincangkan urusan agama yang baginya adalah urusan masing-masing dengan Tuhannya. Menimpali keterangan Fajri, Dian juga menyampaikan bahwa terkadang kesepakatan tersebut tidak mudah pula mereka jalankan. Tetapi rasa saling menghormati dan mendukung masing-masing pihak untuk menjalankan ibadah telah menghadirkan proses dialog yang cukup *particular*. Secara implisit dapat dikatakan bahwa sebenarnya *peaceful competition* di antara keduanya tidak dapat dinegasikan. Dengan tidak memperbincangkan urusan agama di dalam keluarga mereka, sebenarnya yang terjadi adalah peralihan manifestasi dari *peaceful competition*. Alih-alih meletakkannya di dalam diskusi tentang ajaran agama, mereka memilih untuk menempatkan proses tersebut didalam diri mereka masing-masing untuk kemudian melakukan *sharing* atas kesadaran *interfaith* yang mereka dapatkan dari interaksi keduanya.

Daftar Pustaka

- Buchori, Ade. "Traktat Pluralisme Agama Nurcholish Madjid." dalam Halim, Abdul. *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Cilliers, Jaco. "Building Bridges for Interfaith Dialogue" dalam Smock, David R, ed. *Interfaith Dialogue and Peace building*. Washington DC: United States Institute of Peace Press, 2002.
- Hambali, Ahmad, ed. *Menembus Batas Tradisi: Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Heng, Chee and Jones, Gavin. "Background Paper: Muslim-non-Muslim marriage, Rights and the State in Southeast Asia, with Emphasis on Indonesia and Malaysia." makalah dalam *Workshop on Muslim-non-*

²³ Siska mengaku kadangkala juga merasa bingung di antara dua pilihan tersebut. Terkadang ia dan suami juga masih sulit untuk konsisten menjalankan kewajiban pada agama masing-masing. Kenyataan ini pula yang pada akhirnya turut pula berpengaruh terhadap anaknya yang saat ini genap berumur dua tahun.

Muslim Marriage, Rights and the State in Southeast and East Asia, Asia Research Institute, National University of Singapore, September, 23 2006.

Knitter, Paul F. *No Other Name? A critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*. New York: Orbis Book, 1985.

Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Tuhan: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Diterjemahkan oleh Niko A. Likumahuwa. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.

Nurcholish, Ahmad. *Memoar Cintaku: Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2004.

Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. Jakarta: Kompas, 2003.

Smart, Ninian. "Models for Understanding the relations between religions." in J. Kellenberg. *Inter-Religious Models and Criteria*. New York: St. Martin's Press, 1993.

Turner, Victor. "Liminality and Coomunitas." in Michael Lambek. *A Reader in the Anthropology of Religion*. USA: The Blackwell Publishing, 2002.

*) **Subhani Kusuma Dewi**, S.Fil.I., M.A., M.S.I., adalah Alumni Magister Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada dan Magister Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. E-mail: kusumadewi@yahoo.com.